Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN 1410-4946
Volume 9, Nomor 2, November 2005 (241 - 254)

KOMUNIKASI: Cermatan Perkembangan *

Nunung Prajarto **

Abstract

The development of communication rests on the ability to meet the requirements of the government, industry, public and academic motives. Nonetheless, as it also happens in Indonesia, there are five factors that tend to reduce the development. The presence of new media creates another problem in this case. This article presents some endeavors focusing on research to anticipate the development.

Kata-kata Kunci:
Komunikasi; pemerintah; industri; publik; akademik.

Eksistensi ilmu komunikasi banyak ditentukan oleh dinamika masyarakat dan kebutuhan sesuai jamannya. Dalam hal ini, kecenderungan aktual memberi gambaran positif tentang peluang ilmu komunikasi untuk memantapkan dan mengembangkan diri. Di Eropa, sebagai contoh, momentum-momentum baru telah memungkinkan dilakukannya penguatan, orientasi ulang dan penciptaan perspektif baru

* Topik ini pernah disajikan pada *Seminar Fisipol-Update: State of the Art*, Fisipol-UGM, Yogyakarta, 12 September 2005.

** *Nunung Prajarto* adalah staf pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi, Fisipol-Universitas Gadjah Mada.

wilayah penelitian (*Commission of the European Communities*, 2002). Motivasi dan aspirasi untuk mempelajari ilmu komunikasi juga cenderung meningkat di Indonesia pada tahun-tahun terakhir. Namun di sisi lain, sejumlah persoalan praktis dan keilmuan menghadang laju perkembangan ilmu komunikasi. Kehadiran *new media*, sebagai contoh, telah banyak melahirkan kajian baru, namun masalah sertifikasi dan program pendidikan yang *applicable* masih dipertanyakan (Aho, 2005). Tulisan di bawah ini mengkaji persoalan dalam ilmu komunikasi dengan lebih berfokus pada masalah-masalah penelitian dan metodologi.

Harus diakui, upaya melihat keberadaan ilmu komunikasi di Indonesia tidaklah semudah yang dibayangkan. Sebagian karena pendokumentasian menyeluruh belum banyak dilakukan, untuk *tidak mengatakan* tidak dilakukan. Sebagian yang lain karena lembaga-lembaga perguruan tinggi penyelenggara studi ilmu komunikasi jarang duduk dalam satu meja untuk mendiskusikannya. Bahkan *hidden competition* antarperguruan tinggi serta menjamurnya penyelenggara kajian ilmu komunikasi mengantar pada kecenderungan eksklusifitas dan segmentasi kajian unggulan, yang lebih banyak *based on claims*, sehingga semakin menjauhkan dari upaya untuk melihat secara utuh ilmu komunikasi di Indonesia. Mati surinya aktivitas sarjana-sarjana komunikasi yang tergabung dalam ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia) seperti menegaskan hambatan untuk melihat persoalan ini.

Dari Eropa ke Indonesia

Tidak bisa dipungkiri, geliat kajian terhadap fenomena komunikasi mulai dilakukan dengan berfokus pada tradisi perlawanan di Eropa (Rogers, 1994: 1-33), yang kemudian menyebar dan berkembang ke Amerika (Prajarto, 2002: 170-175; dan McQuails, 2000: 9-12), yang selanjutnya ikut mempengaruhi perkembangan yang terjadi di Indonesia (Abrar, 2002: 187-189). Sejumlah studi yang dilakukan dan analisis yang diberikan mengantar pada pemahaman tentang adanya "motor penggerak" perkembangan komunikasi dan ilmu komunikasi.

Terlepas dari besar proporsi perannya, secara umum terdapat tiga *starter* motor penggerak sehingga komunikasi kemudian mengemuka dan menjadi dibutuhkan sesuai jamannya. Ketiga motor penggerak ini adalah:

1. Upaya pemenuhan terhadap kebutuhan pemerintah, baik di masa perang maupun masa damai serta baik untuk melanggengkan kekuasaan ataupun untuk mewujudkan *civil society* yang kuat. Propaganda yang dilakukan Amerika Serikat dan Uni Soviet (dulu) serta Jepang ketika masuk menjajah Indonesia, misalnya, secara tidak langsung memberi landasan untuk pertumbuhan kajian komunikasi dan perkembangan ilmu komunikasi.
2. Kebutuhan dunia industri dengan arah utama pada usaha pengukuhan *image*, perluasan dan dominasi pasar, mempengaruhi target sasaran, pengenalan produk-produk baru dan keuntungan serta kepentingan sosial-ekonomi lainnya. Faktor ini membangkitkan kesadaran tentang perlunya pendalaman kajian pada antara lain masalah periklanan (*advertising*) dan hubungan masyarakat (*public relations*).
3. Kebutuhan untuk mewujudkan dan memantapkan diri menjadi sebuah ilmu (lihat misalnya, Wimmer dan Dominick, 2002: 3-15). Rangkaian penelitian, pengenalan metode penelitian khas komunikasi serta sejumlah kajian filosofi dan etika menandai keberadaan faktor ini dalam pengembangan komunikasi. Tidak dapat dipungkiri, kontribusi bidang ilmu yang lain terhadap ilmu komunikasi sangatlah terlihat sehingga kerap ilmu komunikasi tidak dipandang sebagai ilmu yang mandiri dan harus dipadankan dengan ilmu yang lintas dan multidisipliner.

Dengan gradasi dan latar belakang yang lain, ketiga *starter* di atas terjadi pula di Indonesia. Aktivitas lembaga pendidikan dan kajian komunikasi dimulai dengan arah untuk memenuhi kebutuhan pemerintah saat Indonesia mengupayakan *national building* dan memperkuat persatuan dan kesatuan. Perkembangan selanjutnya terjadi dengan mengikuti perkembangan dan dinamika lainnya, termasuk dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi yang ditargetkan. Dalam hal ini keperluan untuk memenuhi kebutuhan industri, perkembangan teknologi komunikasi dan tantangan nyata terhadap sebaran ideologi tertentu dapat disebutkan sebagai contoh. Selain itu, beragam kebijakan komunikasi antarrezim tak bisa dilepaskan dari terapan-terapan komunikasi -dengan aktivitas keilmuannya- di bidang jasa komunikasi beserta dengan ragam upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan dari dalam maupun luar Indonesia.

Pada satu sisi, faktor-faktor di atas membuat komunikasi dan ilmu komunikasi terangkat ke permukaan, mendapatkan perhatian, diandalkan dan semakin meluas digunakan. Akselerasi minat dan motivasi orang terhadap kajian ilmu komunikasi dalam hal ini dapat dicerminkan sebagai bukti terhadap hal itu. Di sisi yang lain, perhatian ini melahirkan konsekuensi logis untuk selalu melihat, melihat kembali dan terus melihat eksistensinya. Artinya, reorientasi dan *rethinking of* komunikasi layak selalu dipertimbangkan agar eksistensi ilmu komunikasi bersifat aktif dinamik dan tidak berjalan di tempat.

Problem besar yang menghadang kemungkinan terbaring pada masalah upaya pemenuhan kebutuhan jasa komunikasi dan kesanggupan lembaga pendidikan untuk mengkaji komunikasi, yang keduanya terkait dengan sejumlah *issue* dalam penelitian komunikasi seperti terlihat pada lima hal berikut ini:

1. Upaya untuk sekadar memenuhi kebutuhan biasanya melahirkan perhatian yang bersifat temporer. Keragaman dan kuantitas perhatian bisa jadi terakselerasi, tetapi gambaran utuh dalam mendapatkan hasil penelitian kadang-kadang menjadi tidak terpenuhi. Dengan kata lain unsur kesesaatan memang dapat menjadi solusi terhadap persoalan aktual, namun biasanya gagal untuk melahirkan kajian yang komprehensif. Persoalan ini akan semakin memberat manakala perhatian dan penelitian terhadap fenomena komunikasi menjadi terombang-ambing oleh kebutuhan. Desakan yang bersifat praktis menjadikan pemenuhan terhadap kebutuhan sesaat kerap tak terhindarkan.

   Roe (2003: 53-59) menggambarkan persoalan ini dengan mempertentangkan antara ekspansi penelitian komunikasi yang sangat cepat dalam dua puluh tahun terakhir yang justru menghadirkan kesulitan bagi para peneliti untuk menyusun kekohesian yang penuh makna untuk ilmu komunikasi. Satu solusi yang diajukan Roe kemudian adalah dengan mempertimbangkan pembagian ilmu komunikasi menjadi sub-segmen perspektif-perspektif umum yang sudah dikenal dan sub-segmen diskursus yang koheren. Dengan kata lain, restrukturisasi terhadap kajian ilmu komunikasi mau tidak mau harus selalu dilakukan agar tercapai kekohesian makna seperti yang dipersoalkan Roe.
2. Akibat lain dari perhatian temporer atau sesaat ini adalah munculnya sejumlah penelitian dengan metodologi yang

cenderung mengikuti *the majority method*. Hingga tahun 1986, sebagai contoh, penelitian yang dilakukan mahasiswa di Jurusan Ilmu Komunikasi/Publisistik UGM menggunakan *survey*. Satu tahun kemudian, mayoritas skripsi cenderung menggunakan metode analisis isi ketika penelitian bermetode analisis isi mulai dilakukan. Dengan kecenderungan yang lain, akhir dekade 90-an hingga sekarang penyusun skripsi terkesan untuk mengeksploitasi metode kualitatif dengan persentase terbesar semiotik.

Tidak ada yang salah secara fatal dengan kecenderungan metode penelitian ini pada dasarnya. Namun demikian, persoalan menjadi muncul manakala studi komunikasi yang dilakukan mahasiswa terkesan memaksakan diri untuk mengikuti kecenderungan itu. Hasilnya, sejumlah penelitian komunikasi kemudian cenderung dilakukan *based on methodology* dan bukan pada permasalahan nyata yang semestinya harus dikupas melalui sebuah aktivitas penelitian (Silverman, 2005: 6). Suatu hal yang biasanya terjadi ketika *sense* untuk melakukan penelitian lebih dipengaruhi oleh keharusan (bahkan kewajiban) dan bukan pada "kegelisahan" terhadap fenomena sekitar yang terjadi.

Dalam kenyataannya, kecenderungan metodologi ini berpengaruh lebih luas pada kecendrungan obyek kajian. Hal yang dikaji dalam penelitian terkesan berputar-putar dan secara dangkal hanya sekadar digeser dengan perbedaan tempat, entitas serta waktu dan bukan digeser karena permasalahan riil yang nyata dan memang mengharuskan untuk melakukan penelitian itu. Realitas ini pada dasarnya mencerminkan kekurangkritisan atau kekurangkreatifan dalam membedah sejumlah fenomena komunikasi yang sejatinya sangatlah menjamur.

3. Terkait dengan masalah penggunaan metode di atas, dorongan mengikuti tren berakibat pada lahirnya pemahaman metodologi yang tidak menyeluruh. Sejumlah proposal penelitian yang masuk ke Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai contoh, acap terbentur pada masalah kekaburan dan ketidaktepatan metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Tarik menarik antara kuantitatif dan kualitatif, tarik menarik antara semiotik dan etnografi (atau yang lainnya lagi), serta tarik menarik antara pemahaman dan aplikasi metode yang disajikan dalam pra-proposal, sebagai misal, justru mencerminkan penguasaan metode yang tidak seratus persen benar.

Metodologi 'setengah hati' seperti ini memang menjadi persoalan klasik untuk peneliti pemula. Beberapa solusi telah berusaha dicobakan namun persoalan tentang hal ini belum sepenuhnya dapat terselesaikan. Ragam pola pengajaran metodologi dan bahkan terobosan non-skripsi yang diusulkan belum sepenuhnya memberi hasil. Dengan kata lain, metodologi penelitian tetap dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan akibatnya sejumlah penelitian acapkali harus terus dipertanyakan kesahihan metodenya.

4. Secara umum, gambaran yang tertangkap dari penelitian-penelitian komunikasi pada saat sekarang adalah orientasi praktisnya yang lebih dominan. Dalam hal ini, aktualitas persoalan praktis harus diakui memang lebih atraktif dan memberi peluang lebih besar untuk melakukan penelitian. Nilai ekonomis penelitian semacam ini pun menawarkan sejumlah "kenikmatan".

   Pada tingkatan ini, masalah bergerak kembali ke persoalan awal tentang perhatian sesaat dan melebar pada minimnya penelitian-penelitian yang mengkaji dasar-dasar keilmuan komunikasi. Tidak dipungkiri bahwa hal ini bukan suatu pekerjaan yang ringan dan perbaikan beserta pengembangannya sangat dipengaruhi oleh perhatian individual.

5. Daya gigit hasil penelitian komunikasi yang lebih dominan di wilayah praktis ini pun acapkali hanya berhenti pada diselesaikannya laporan penelitian. Artinya, terdapat persoalan lain yang terkait dengan diseminasi hasil penelitian. Dalam hal ini Birdsall dan Shearer (2005) memandang perlunya suatu ekosistem pengetahuan yang holistik dan integral secara nasional guna memperkuat kohesi, asesibilitas dan unsur keamanan suatu hasil penelitian.

   Senada dengan mereka, Thorin (2003: 1-21) menegaskan perlunya diseminasi itu dilakukan dengan melakukan komunikasi antarpeneliti atau antarmahasiswa sejak awal dilakukannya penelitian hingga presentasi dan pendokumentasian hasil penelitian. Secara khusus Antelman (2004: 372-382) menggarisbawahi perlunya diseminasi hasil suatu penelitian melalui artikel-artikel yang disajikan secara gratis via internet untuk memperbesar kegunaan suatu penelitian yang sudah dilakukan.

Uraian di atas menunjukkan sejumlah persoalan yang terjadi di Indonesia dan luar Indonesia dalam kaitannya dengan penelitian-penelitian terhadap fenomena komunikasi. Pembenahan terhadap kelima persoalan di atas akan memperkuat *basic* keilmuan Komunikasi, baik melalui perluasan cakupan serta peningkatan aktivitas penelitian, pencermatan terhadap metodologi yang diterapkan serta motivasi individual.

Selain lima persoalan di atas, perkembangan baru teknologi komunikasi dalam kenyataannya melahirkan persoalan yang lain. Kehadiran *new media*, sebagai contoh, di samping melahirkan banyak kajian baru, pada tataran yang lain melahirkan kesulitan baru yang harus dijawab dan disiasati dengan cara yang baru pula. Aho (2005), dalam hal ini menengarai dua masalah penting yang terkait dengan hadirnya *new media* tadi, yaitu masalah sertifikasi dan program pendidikan yang *applicable*. Dua persoalan ini, perlu digarisbawahi, harus dipikirkan agar tidak menjadi persoalan laten yang kian bertumpuk ketika kemajuan teknologi komunikasi menjadi semakin kompleks.

Penguatan ke Depan

Keseriusan, pijakan permasalahan nyata, penguasaan metode, kekreatifan serta persebaran nampaknya dapat dipakai sebagai dasar penguatan ilmu komunikasi dan penambahan nilai guna komunikasi bagi masyarakat. Dua tujuan ke depan ini mutlak perlu dilakukan agar komunikasi sebagai ilmu dan komunikasi sebagai layanan terhadap masyarakat mendapat peneguhan kesejatiannya. Prospek ke depan dalam peneguhan ini kemungkinan besar tetap terbaring pada upaya memenuhi kebutuhan dan pengayaan penelitian atas pertimbangan perkembangan teknologi yang senantiasa bergerak ke depan dan meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi di berbagai bidang.

Layanan kebutuhan yang ditumpukan pada ilmu komunikasi mau tidak mau harus terformat dalam jalinan suatu kerjasama. Artinya, bila dunia industri membutuhkan jasa komunikasi, sebagai konsekuensinya dunia industri perlu memberi sumbangan bagi kemajuan ilmu. Hal yang sama berlaku pula bagi kepentingan pemerintahan dan masyarakat secara umum. Atas dasar ini pula maka peluang penelitian komunikasi bagi perkembangan dan pemantapan ilmu dapat dikategorikan menjadi:

1. *Government-sponsored research*

Penelitian atau kajian tentang hal ini pada umumnya berkait dengan masalah seperti *media regulation, media participation, political communication, health communication, public opinion, media coverage* dan *international communication*. Sejumlah staf di University of Tennessee membuat kategori lain untuk area penelitian pemerintah ini seperti *public information, campaigning, programming, legislative assistance, lobbying* dan *conflict negotiation* (Career Planning Staff of Career Services, 2005; dan Blood, 2002: 1-18).

Dengan wilayah-wilayah penelitian semacam ini, dua pihak dapat memperoleh nilai gunanya di masa depan. Pihak pemerintah selaku penyedia dana penelitian memperoleh laporan hasil penelitian terkini. Manfaatnya, pihak pemerintah dapat selalu memperbarui kebijakan yang diambilnya atau setidaknya menjadikan laporan penelitian itu sebagai pertimbangan atau bahan pembanding. Di sisi yang lain, ragam hasil penelitian dapat memberi banyak perspektif tanpa harus terhambat oleh kesulitan peneliti dalam mendanai aktivitas penelitiannya.

Harus diakui, model penelitian semacam ini tidak akan bebas dari tuduhan tentang bias atau keberpihakan. Tuduhan teratas tentunya berkait dengan hasil penelitian yang dicurigai sengaja "dimirip-miripkan" dengan kemauan pemerintah atau pro ke pemerintah. Tuduhan lain berkait dengan keterlibatan peneliti dalam sejumlah hal yang membuatnya harus dicurigai tidak netral. Konsekuensinya, terhadap tuduhan semacam ini, penelitian yang dijalankan haruslah secara konsisten terjaga kenetralannya serta dalam koridor metodologi yang matang. Selain itu, pelaporannya pun harus bersifat transparan dan memiliki kegunaan bagi kehidupan manusia.

2. *Industry-sponsored research*

Dunia industri lebih memberi tekanan atau berorientasi pada hasil (*Office of the Vice Provost for Research and Advanced Studies*, 2002). Laporan penelitian (akhir maupun antara) atau kajian komunikasi yang mendukung dan didukung dunia industri dengan sendirinya perlu secara langsung menunjukkan *outcome* dan pengaruhnya pada industri, sedang masalah metodologi dan

literature reviews cenderung tidak terlalu dibutuhkan. Ragam area penelitian komunikasi untuk hal ini di antaranya dapat mengambil *marketing communication, advertising, labor relations, IT-based office management, internal and external public relations, media planning, creative writing and directing, audience analysis* dan *public opinion*. Hamparan lain dapat dicermati pada masalah *media coverage evaluation* dan *new media for business*.

Tidak bisa terlalu dielakkan, laporan penelitian dengan dana dari dunia industri kemungkinan akan menjadikan hasil penelitian yang diperoleh tetap bersifat praktis dan hanya mampu memenuhi kebutuhan sesaat. Namun demikian, kumpulan ragam penelitian yang bersifat praktis ini tetap memberi peluang dilakukannya kajian komprehensif sehingga dapat melahirkan kekohesian yang bermakna terhadap komunikasi. Langkah yang harus dilakukan dalam hal ini adalah pemetaan terhadap ragam laporan hasil penelitian, studi perbandingan atas hasil sejumlah studi, penarikan pemahaman atas data empirik dan kemudian melahirkan sebuah laporan baru yang bersifat *general*.

Hambatan lain berkenaan dengan jenis penelitian semacam ini adalah kebutuhan dunia industri yang sangat dinamik, mengikuti pesat laju kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, disertai persaingan pasar yang semakin dibuka dan terbuka serta efek-efek baru yang kemungkinan timbul darinya. Jika aktivitas penelitian tidak mampu mengimbangi hal-hal yang demikian, kerugian terbesar akan terdapat pada kehidupan manusia. Pada galibnya, penelitian sosial sesungguhnya dapat diterapkan sebelum, pada saat dan sesudah suatu inovasi berusaha dipasarkan ke masyarakat.

3. *Public service research*

Penelitian berorientasi pada pelayanan publik biasanya memperoleh dukungan dari pemerintah dan dunia industri. Dalam konteks tertentu, dukungan ini tidak terkait dengan kepentingan dunia industri secara langsung dan hanya sebagai refleksi kepedulian mereka untuk masyarakat. Wilayah kajian yang bisa diperluas di antaranya komunikasi organisasi, *dissemination of information, development communication, interpersonal communication* dan *public participation*.

Jenis penelitian yang demikian tidaklah berarti seratus persen bebas dari tuduhan. Kompetitor industri tetap akan memaknainya dari sudut pandang lain, walaupun situasi seperti ini secara tidak langsung juga memberi peluang dilakukannya penelitian lain atau penelitian lanjutan. Bagian atau kelompok masyarakat tertentu juga tetap akan memaknainya sebagai hal yang lain lagi. Hasil penelitian tentang opini masyarakat terhadap masalah kebersihan dan parkir di kota Yogyakarta pada tahun 2005, sebagai contoh, merekomendasikan perlunya pengembalian fungsi trotoar dan jalur lambat. Terlepas dari realisasi atas rekomendasi itu, penertiban fungsi jalan, jalur lambat dan trotoar dipandang sebagai "ketidakadilan" dan "ketidak berpihakan" pada para pedagang kaki lima, meskipun hal ini masih dapat diperdebatkan.

4. *Academic research*

Wilayah penelitian untuk kepentingan akademik ini sangatlah luas dan memberi peluang diterapkannya sejumlah metode khas ilmu komunikasi. Dengan keluwesan wilayah ini menjadi kurang beralasan bila mahasiswa mengeluhkan sulitnya menentukan hal-hal yang harus ditelitinya untuk kepentingan skripsi dan berulangkali terjebak pada replikasi permasalahan, atau bahkan terjebak pada metode penelitian yang dijalankannya. Sebagai solusi, kejelian mahasiswa dalam mengikuti (pasif maupun aktif) perkembangan yang disampaikan pada seminar-seminar nasional dan internasional diperlukan agar mampu menjadikannya sebagai pelatuk untuk melihat fenomena komunikasi secara lengkap.

Sebagai contoh, wilayah penelitian komunikasi politik dengan sejumlah permasalahannya dapat diperkaya melalui ragam metode yang bersifat saling melengkapi dan pemetaan (via matriks) terhadap elemen-elemen komunikasi. Luasnya peluang ini di antaranya ditunjukkan oleh Iyengar (2002: 1-30) yang mengkaji penerapan desain-desain eksperimental untuk penelitian komunikasi politik serta Grebmer (2004) yang melihat peran komunikasi dan media tidak dari sudut pandang klasik seperti perubahan sosial masyarakat melainkan dari sudut pengkonversian kebijakan. Persoalan di Indonesia, kemungkinan besar, tetap pada bahan bacaan atau referensi untukk pengayaan

terhadap usaha pematrikskan yang dua atau tiga tahun di belakang. Namun demikian, sumber-sumber referensi yang dikeluhkan itu pada dasarnya cukup banyak tersedia bila secara kreatif mampu ditemukan, apalagi dengan tersedianya layanan *new media*.

Persoalan tentang *academic research* untuk ilmu komunikasi di tingkat perguruan tinggi tidak sepenuhnya terletak pada lemahnya mahasiswa untuk melihat fenomena komunikasi, kekurangmampuan memperkaya cermatan melalui model matriks dan pada kesulitan memahami metodologi. Pola pengajaran terhadap metodologi penelitian ilmu komunikasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, kiranya perlu dibenahi agar penguatan ke depan untuk *academic research* bisa diterapkan. Model pembelajaran yang dipilih (*teacher centered learnig, student centered learning* atau *problem based learning*) pada dasarnya bukan masalah krusial dan bisa diterapkan sesuai kebutuhan. Hal yang lebih diperlukan adalah penguatan dasar-dasar metodologi sebelum aplikasi metode mulai diperdalam secara individual.

Sejalan dengan cakupan penelitian yang "menjanjikan" di atas, upaya untuk meneguhkan keilmuan komunikasi juga dapat dicapai melalui pembuatan kombinasi dari beberapa kawasan. Untuk *speech communication* saja, setidaknya terdapat tiga tantangan (yang sekaligus juga memberi peluang baru untuk penelitian komunikasi) seperti *naturalistic spoken language, dynamic properties of speech* dan *biologically-situated approach* (Byrd, 2004). Tiga wilayah baru ini merupakan rangkaian lanjut sejumlah penelitian *speech technology* yang mencakup *computational and statistical modeling tools* serta *linguistic* yang mencakup konsepsi, diskursus dan pengetahuan *phonology*. Tentunya, dengan pola atau cara yang sama, pengembangan ke depan penelitian komunikasi dapat dirangkai atau disilangkan dari berbagai wilayah lain.

Penutup

Pengayaan penelitian komunikasi dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk memperteguh eksistensi komunikasi. Uraian yang diberikan di atas menekankan pentingnya pemantapan metodologi serta pengembangan ke depan yang dilakukan dengan mengail kreatifitas dalam menyikapi fenomena komunikasi. Bila kedua penekanan itu

berhasil dibenahi, usaha lain seperti mengupayakan perancangan yang efektif untuk penelitian-penelitian yang baru, akan dapat lebih mudah dilakukan (Gleason, 2005).

Kehadiran *new media* perlu dipandang sebagai peluang luas untuk menguji muatan perkembangan komunikasi di masa kini. Dalam hal ini new media bisa ditempatkan dalam pelayanannya, sesuai perkembangan yang pernah terjadi, kepada pemerintah, dunia industri, publik dan akademik. Hal yang tetap perlu ditekankan, segala bentuk perkembangan itu hanya akan bermakna bila dapat mendukung kehidupan manusia secara positif.*****

Daftar Pustaka

Abrar, Ana Nadhya (2002). 'Memberi Perspektif pada Ilmu Komunikasi.' *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 6. No. 2. November 2002. hal. 187-201.

Antelman, Kristin (2004). *Do Open-Access Articles Have a Greater Research Impact?*

Archived at: http://eprints.rclis.org/archive/00002309/01/do_open_access_

CRL.pdf

Aho, Kirsti (2005). *Digital Communication Research: Summary of Results.* Archived at: http://www.macromedia.com/resources/education/whitepapers/

dc_research_summary.pdf.

Birdsall, William F. dan Kathleen Shearer (2005). *A Researcher's Research Agenda for Scholarly Communication in Canada.* Archived at:

http://www.kdstudy.ca/results.html

Blood, R. Warwick (2002). *Communication Research in Everyday Contexts: Informing the Australian Government's Public Health Strategy on Mass Media Reporting and Portrayal of Suicide and Mental Illness.* Archived at:

http://www.crf.dcita.gov.au/papers02/blood.pdf

Byrd, Dani (2004). Challenges in Speech Communication Research. Makalah pada *75th Anniversary Meeting of the Acoustical Society of America.* New York, 26 Mei 2004.

Career Planning Staff of Career Services (2005). *Communication Studies/Speech Communication.* Archived at: http://www.careers.siue.edu/majors/majors/pdf/commstudies.pdf

Commission of the European Communities (2002). *The European Research Area: Providing New Momentum; Strengthening-Reorienting- Opening New Perpsectives.* Archived at: http://europa.eu.int/comm/research/era/pdf/era-newmomentum_en.pdf

Gleason, Gary R. (2005). Planning Effective Communication of Research. Archived at: http://www.micronutrient.org/idpas/pdf/2032Planning Effective.pdf

Grebmer, Klaus von. (2004). *Converting Policy Research into Policy Decisions: The Role of Communication and the Media.* Archived at:

http://www.ifpri.org/divs/cd/dp/vonGrebmer200401.pdf

Iyengar, Shanto. (2002). Experimental Designs for Political Communication Research: From Shopping Malls to the Internet. Makalah *Workshop in Mass Media Economics.* London, 25-26 Juni 2002.

McQuails, Denis. (2000). *Mass Communication Theory.* London: Sage.

Office of the Vice Provost for Research and Advanced Studies. (2002). *Industry Sponsored Research: Communication, What When & How.* Archived at:

http://www.industry.iastate.edu/tipsheet/pdfs/vol4_issue1.pdf

Prajarto, Nunung. (2002). 'Komunikasi: Akar Sejarah dan Buah Tradisi Keilmuan.' *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* . Vol. 6. No. 2. November 2002. hal. 167-185.

Roe, Keith. (2003). *Communication Science: Where have we been? Where are we now? Where are we going? Or: Media versus communication research?* Archived at:

http://www.degruyter.de/journals/communic/2003/pdf/28_53.pdf

Rogers, Everett M. (1994). *A History of Communication Study*. New York: Free Press.

Silverman, David. (2005). *Doing Qualitative Research*. London: Sage Publication.

Thorin, Suzanne E. (2003). Global Changes in Scholarly Communication. Makalah pada *e-Workshops on Scholarly Communication in the Digital Era*. Feng Chia University, Taichung, Taiwan. 11-24 Agustus 2003.

Wimmer, Robert D. dan Joseph R. Dominick. (2002). *Mass Media Research*. New York: Wadsworth.